

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan. Berikut beberapa uraian simpulan tersebut.

1. Pendekatan kontekstual pada materi pecahan dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa secara signifikan. Selain itu, karakteristik dari pembelajaran matematika di kelas eksperimen ini dirancang sekonkret mungkin dengan memberikan peluang yang besar kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya, sehingga siswa lebih cepat dan mudah dalam memahami konsep yang dipelajari. Siswa secara aktif ikut terlibat langsung selama kegiatan belajar-mengajar. Peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa juga didukung dengan adanya aktivitas siswa yang tinggi selama pembelajaran, kinerja guru yang baik sekali dalam merencanakan maupun melaksanakan pembelajaran dengan mengoptimalkan komponen-komponen pembelajaran kontekstual, dan respon siswa yang positif terhadap pembelajaran. Antusiasme siswa yang sangat baik membantu guru dalam menyampaikan materi ajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
2. Pendekatan konvensional pada materi pecahan dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa secara signifikan. Anggapan mengenai pendekatan konvensional adalah pendekatan yang kurang memfasilitasi siswa dalam memahami materi ajar dan tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa merupakan suatu anggapan atau pandangan yang keliru. Pendekatan konvensional mampu meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa. Hal ini disebabkan oleh implementasi dari pendekatan konvensional dilaksanakan secara optimal, yaitu dengan memilih dan memanfaatkan bahan ajar dan media yang tepat serta bimbingan guru terhadap siswa yang terlambat memahami materi ajar. Selain itu, ditunjang dengan kompetensi guru yang baik, baik itu dalam merencanakan maupun melaksanakan pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Hal ini terbukti dengan hasil observasi kinerja guru yang

menunjukkan baik sekali dan juga aktivitas siswa yang menunjukkan respon yang tinggi terhadap pembelajaran.

3. Pendekatan kontekstual lebih baik secara signifikan daripada pendekatan konvensional pada materi pecahan dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa. Walaupun pendekatan kontekstual dan konvensional sama-sama mampu meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa secara signifikan. Namun, pendekatan kontekstual lebih baik daripada pendekatan konvensional. Hal ini disebabkan oleh prinsip-prinsip dan karakteristik pendekatan kontekstual yang lebih inovatif, lebih sesuai dengan teori-teori belajar, dan lebih mendukung untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa karena sejalan dengan makna dari kemampuan koneksi itu sendiri. Selain itu, pendekatan konvensional memposisikan siswa sebagai penerima informasi pasif sehingga pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*), sedangkan pendekatan kontekstual memposisikan siswa sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran yang terlibat aktif dalam menemukan pengetahuannya sehingga pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*). Dengan kata lain, kegiatan belajar-mengajar yang menuntut siswa untuk aktif menemukan sendiri menjadi salahsatu jembatan untuk siswa memahami materi ajar sehingga ketika dihadapkan pada suatu permasalahan, siswa tersebut mampu menyelesaikan dengan baik.
4. Pendekatan kontekstual pada materi pecahan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas eksperimen secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual merupakan salahsatu pendekatan yang cocok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh keaktifan siswa dan respon siswa yang sangat baik dalam menumbuhkan motivasi baik eksternal maupun internal.
5. Pendekatan konvensional pada materi pecahan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Uji beda rata-rata menggunakan uji *Wilcoxon* dapat diketahui bahwa pembelajaran konvensional tidak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas kontrol secara signifikan. Hal ini

membuktikan bahwa pembelajaran secara konvensional tidak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan adanya hasil uji beda rata-rata di atas, pendekatan konvensional bukan merupakan suatu pendekatan yang jelek atau buruk. Akan tetapi suatu pendekatan yang kurang memberikan motivasi belajar siswa.

6. Pendekatan kontekstual lebih baik secara signifikan daripada pendekatan konvensional pada materi pecahan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kondisi tersebut terlihat dari hasil penghitungan uji beda rata-rata *gain* di kelas eksperimen dan kontrol dengan menggunakan Pengujian beda rata-rata menggunakan Uji-t dengan asumsi kedua variansi homogen (*Equal Variance Assumed*) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Data penghitungan uji beda rata-rata data akhir motivasi belajar di kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji-t. Berdasarkan uji tersebut, diperoleh peningkatan motivasi belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional secara signifikan.
7. Hubungan antara koneksi matematis dan motivasi belajar siswa dapat dilihat pada hasil uji korelasi. Koefisien korelasi menggunakan uji *Pearson*, berdasarkan pada uji korelasi diperoleh suatu hasil, bahwa kemampuan koneksi matematis dan motivasi belajar siswa memiliki hubungan yang positif dengan keeratan hubungan tergolong kuat, baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketika kemampuan koneksi matematis tinggi maka motivasi belajar siswa pun tinggi.
8. Siswa di kelas eksperimen merespon positif pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil observasi aktivitas siswa di kelas eksperimen yaitu 85% menunjukkan aktivitas yang tinggi saat melakukan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Selain itu, hasil jurnal siswa diperoleh persentase sebesar 100% menunjukkan respon yang positif. Kondisi tersebut disebabkan oleh pendekatan kontekstual mampu mengemas pembelajaran matematika yang

erat kaitannya dengan kehidupan siswa, sehingga siswa tertarik untuk belajar matematika. Selain itu, kegiatan pembelajaran banyak melibatkan siswa dalam memperoleh pengetahuan, sehingga siswa merasa senang karena mendapat pengakuan dan kepercayaan atas kegiatan yang dilakukannya untuk memperoleh pengetahuan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang diajukan kepada pihak terkait. Adapun saran-saran yang akan ditulis berdasarkan hasil dari penelitian yang telah selesai dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa yang telah melakukan pembelajaran ini dan memiliki kemampuan koneksi matematis dan motivasi belajar, peneliti merekomendasikan untuk terus berlatih dalam mengaitkan dan menghubungkan antarkonsep yang dipelajari, sehingga kemampuan koneksi matematis siswa terus berkembang. Karena pada dasarnya siswa akan merasa distimulus dan merasa tertantang ketika diberikan pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Selain itu, siswa harus mampu membiasakan diri menggunakan kemampuan tersebut untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari terutama soal-soal yang bersifat non rutin. Bukan tidak mungkin ketika motivasi tinggi maka kemampuan koneksi matematis akan meningkat juga.
2. Bagi guru yang akan meningkatkan kemampuan koneksi matematis dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika, peneliti merekomendasikan untuk menjadikan pendekatan kontekstual sebagai alternatif dalam mengajar. Seperti yang diketahui, kebanyakan guru lebih memilih mengajar yang biasa saja dan asal menyampaikan materi ajar. Selain itu, guru harus mengoptimalkan kinerjanya saat mengajar, karena pada dasarnya dalam menggunakan pendekatan apapun ketika mengajar apabila kinerja gurunya optimal, maka pembelajaran pun akan berhasil dengan optimal pula. Begitupun sebaliknya, apabila kinerja guru tidak optimal saat mengajar, maka pembelajarannya pun tidak akan berhasil dengan optimal. Yang tak kalah penting untuk diperhatikan adalah penggunaan alokasi waktu.

Guru harus mampu mengatur waktu dengan baik sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien.

3. Bagi pihak sekolah yang merupakan pemegang kebijakan tertinggi di sekolah, direkomendasikan untuk membuat kebijakan tentang kualitas mengajar guru, seperti pelatihan tentang bagaimana mengajar yang inovatif dan penghargaan kepada guru terbaik dalam mengajar yang dilakukan setiap semester. Hal ini sebagai wujud penghargaan sekolah kepada guru agar guru tetap semangat dan terus berinovasi dalam mengajar.
4. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang pendekatan kontekstual atau pembelajaran pecahan direkomendasikan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi di samping sebagai bahan referensi. Kekurangan dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu saat melakukan pembelajaran. Peneliti lain disarankan untuk melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada siswa baik itu kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam satu atau beberapa pertemuan khusus. Hal ini agar peneliti mengetahui karakteristik siswa dan mengetahui alokasi waktu yang tepat untuk pembelajaran yang akan dilakukan, sehingga alokasi waktu yang telah ditetapkan tersebut utuh untuk melakukan pembelajaran sesuai tujuan yang telah ditentukan.